

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : M.Rengki.A.S
NIM : 2111130014
Alamat : Padang Pelasan, RT.000/RW.000, Air Periukan, Seluma,
Bengkulu.
Program Studi : S1-Teater
No. Telepon : 082183379846
Email : mrengkias01012021@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Desember 2025



M.Rengki.A.S

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan, wawancara, serta dokumentasi yang dibahas dalam Bab III, peneliti memandang Ritual *Tabut* Bengkulu sebagai sebuah praktik budaya yang tersusun secara terencana dan memiliki lapisan performatif yang kuat. Ritual ini tidak berlangsung secara kebetulan, melainkan melalui rangkaian tahapan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan dilaksanakan secara bersama-sama oleh komunitas Keluarga Kerukunan *Tabut* (KKT) dengan dukungan masyarakat sekitarnya. Setiap tahap, mulai dari proses persiapan, pelaksanaan inti ritual, hingga tahap penutup, memperlihatkan pola tindakan yang terus diulang dan dimaknai secara simbolik oleh para pelaku ritual.

Peneliti menilai bahwa unsur performatif dalam Ritual *Tabut* tidak hanya tampak pada bentuk visual atau keindahan artistiknya, tetapi juga pada keterlibatan tubuh, emosi, dan keyakinan para pelaku ritual. Gerakan dalam arak-arakan *Tabut*, bunyi musik *dol* dan *tassa*, penggunaan berbagai properti ritual, serta pemanfaatan ruang-ruang publik di Kota Bengkulu menyatu membentuk peristiwa performa yang bersifat kolektif. Dalam konteks ini, tubuh para pelaku ritual menjadi media utama untuk menyampaikan ingatan sejarah, nilai-nilai keagamaan, serta identitas budaya masyarakat Bengkulu.

Dari sudut pandang peneliti, ruang dan waktu memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman performatif Ritual *Tabut*. Ruang publik yang sehari-hari berfungsi sebagai ruang sosial biasa berubah menjadi ruang sakral sekaligus ruang pertunjukan selama ritual berlangsung. Sementara itu, waktu ritual menciptakan suasana peralihan atau liminal, di mana batas antara yang sakral dan profan, serta antara ritual dan hiburan, menjadi tidak tegas. Pada situasi inilah masyarakat tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi turut terlibat secara emosional dan sosial dalam keseluruhan rangkaian ritual.

Peneliti juga mengamati adanya pergeseran fungsi dan pemaknaan Ritual *Tabut* seiring dengan masuknya kepentingan festival dan pariwisata budaya. Ritual yang sebelumnya bersifat tertutup dan sakral kini ditampilkan sebagai pertunjukan terbuka yang dapat diakses oleh khalayak luas, termasuk wisatawan. Namun, perubahan ini tidak serta-merta menghilangkan nilai-nilai ritual yang ada, melainkan menunjukkan adanya proses penyesuaian dan negosiasi antara tradisi, ajaran agama, dan tuntutan kehidupan modern. Dalam praktiknya, KKT tetap menjaga unsur-unsur ritual tertentu agar kesakralannya terpelihara, sementara unsur lainnya disesuaikan agar dapat hadir dalam bingkai festival budaya.

Berdasarkan hasil penelitian pada Bab III, dapat disimpulkan bahwa Ritual *Tabut* Bengkulu merupakan praktik budaya yang memiliki dimensi performatif yang kuat dan bersifat kompleks. Ritual ini diselenggarakan melalui tahapan-tahapan yang tersusun secara sistematis dan sarat dengan makna simbolik, serta melibatkan hubungan yang erat antara tubuh para pelaku, ruang, waktu, dan komunitas pendukungnya. Dalam kerangka *Performance Studies* Richard

Schechner, Ritual *Tabut* dapat dipahami sebagai bentuk performa budaya yang terus hidup dan berkembang, di mana tindakan-tindakan ritual tidak hanya menampilkan makna historis dan keagamaan, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk realitas sosial serta identitas budaya masyarakat Bengkulu.

Perubahan Ritual *Tabut* dari praktik yang bersifat sakral menuju pertunjukan festival menunjukkan adanya proses dinamika dan penyesuaian budaya yang berlangsung secara berkelanjutan. Meskipun terjadi pergeseran dalam cara penyajian dan fungsi sosialnya, Ritual *Tabut* tetap menjaga inti nilai simbolik dan spiritualnya sebagai sarana pewarisan nilai-nilai tradisi, penguatan ingatan kolektif, dan media untuk mempererat solidaritas sosial. Dengan demikian, Ritual *Tabut* Bengkulu dapat dipandang sebagai contoh bagaimana sebuah tradisi ritual mampu bertahan, beradaptasi, dan bernegosiasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan makna dasarnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat saran yang dapat menjadi rujukan dalam upaya pelestarian dan pengembangan Ritual *Tabut* Bengkulu secara berkelanjutan.

Penelitian ini merekomendasikan agar ritual *Tabut* Bengkulu ditetapkan dan dikelola sebagai salah satu identitas budaya daerah yang strategis melalui kebijakan pelestarian budaya yang berkelanjutan dan terintegrasi, meliputi penguatan regulasi, kelembagaan, serta perencanaan jangka panjang, dengan pengembangan festival *Tabut* berbasis ekonomi budaya yang terencana, partisipatif, dan

berkeadilan, melibatkan komunitas pendukung sebagai pemangku utama, menjaga keseimbangan antara nilai sakral ritual dan kepentingan pertunjukan publik, serta memastikan perlindungan terhadap makna simbolik dan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, diperlukan upaya sistematis dalam bidang pendidikan dan dokumentasi budaya untuk menjamin proses pewarisan antargenerasi, penguatan kapasitas sumber daya manusia pelaku tradisi, serta penyediaan ruang partisipasi yang inklusif dan sensitif gender khususnya melalui pengakuan, pendokumentasian, dan penguatan peran perempuan agar ritual *Tabut* Bengkulu dapat terus hidup secara berkelanjutan, adaptif terhadap dinamika sosial, dan relevan dalam konteks pembangunan kebudayaan daerah di masa mendatang.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan sumbangan penting bagi pengembangan kajian *Performance Studies*, terutama dalam melihat ritual sebagai praktik budaya yang bersifat dinamis dan selalu terkait dengan konteks sosialnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Ritual *Tabut* Bengkulu dapat dipahami sebagai bentuk performa budaya yang tidak bersifat tetap, melainkan terus mengalami proses penyesuaian dan negosiasi antara nilai-nilai sakral, tradisi lokal, serta kepentingan modern seperti festival dan pariwisata budaya. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Richard Schechner yang memandang performa sebagai tindakan yang hidup, di mana praktik ritual merupakan bentuk *restored behavior* yang terus diulang, ditafsirkan, dan dimaknai ulang sesuai dengan perubahan zaman dan kondisi sosial.

Selain itu, penelitian ini memperluas penggunaan konsep-konsep utama dalam *Performance Studies* seperti liminalitas, struktur performa, serta hubungan antara tubuh, ruang, waktu, dan penonton dalam kajian ritual tradisi di Nusantara. Melalui studi terhadap Ritual *Tabut* Bengkulu, penelitian ini menunjukkan bahwa ritual lokal tidak hanya dapat dipahami sebagai praktik keagamaan atau adat semata, tetapi juga sebagai peristiwa performatif yang berperan dalam membentuk identitas kolektif dan realitas sosial masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat posisi seni pertunjukan ritual sebagai bagian penting dalam kajian seni, antropologi budaya, dan studi performativitas di Indonesia.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan landasan bagi upaya pelestarian dan pengembangan Ritual *Tabut* Bengkulu sebagai warisan budaya daerah. Pemahaman terhadap dimensi performatif Ritual *Tabut* dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah dan para pemangku kepentingan budaya dalam merumuskan kebijakan yang tidak hanya berfokus pada kepentingan pariwisata, tetapi juga menjaga keberlanjutan nilai simbolik, religius, dan sosial yang terkandung di dalam ritual tersebut. Oleh karena itu, pengelolaan Festival *Tabut* perlu dirancang secara matang, melibatkan partisipasi masyarakat, dan dilaksanakan secara adil, dengan menempatkan komunitas Keluarga Kerukunan *Tabut* (KKT) sebagai pihak utama dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pendidikan dan dokumentasi budaya sebagai bagian dari upaya pewarisan tradisi kepada generasi berikutnya. Pendokumentasian tahapan ritual, makna simbolik, serta praktik performatif *Tabut*

secara sistematis dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga bagi generasi muda, sekaligus rujukan bagi pelaku seni, pendidik, dan peneliti. Selain itu, pengakuan dan penguatan peran perempuan dalam Ritual *Tabut* memiliki implikasi praktis dalam menciptakan ruang partisipasi yang lebih inklusif dan peka terhadap isu gender, sehingga keberlanjutan ritual tidak hanya bergantung pada kelompok tertentu, tetapi menjadi tanggung jawab bersama masyarakat Bengkulu.



DAFTAR PUSTAKA

- Astuti. 2016. Pemaknaan pesan pada upacara ritual *Tabut*. *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 5(2): 1–12.
- Azra, A. (2004). Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII. Jakarta: Kencana.
- Andika. 2025, 10 April. Wawancara tatap muka mengenai Festival *Tabut* Bengkulu. Bengkulu: Dokumentasi lapangan penulis.
- Amir, A. (2015). *Ritual Tabut dan Transformasi Budaya di Bengkulu*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebudayaan.
- Astuti, R. 2016. *Tari Tabut dalam Perspektif Budaya Lokal*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Burhanudin, J. (2017). Islam dalam Arus Sejarah Indonesia. Jakarta: Kencana
- Catatan sejarah lisan komunitas Sipai Bengkulu.
- Catatan lapangan (field notes) dokumentasi pribadi peneliti, Bengkulu, 2025.
- Conquergood, D. (2002). “*Performance Studies: Interventions and Radical Research*”. *TDR: The Drama Review*, 46(2), 145–156.
- Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu. 2023. Prosesi dan makna filosofis tradisi *Tabut* Bengkulu. Bengkulu: Pemerintah Provinsi Bengkulu.
- Febriyanty, S. D., Asril, dan Erlinda. 2020. Tari *Tabut* sebagai ekspresi budaya Bengkulu. *Melayu Arts and Performance Journal*, 3(1): 45–60.
- Fitriani, S. (2019). Transformasi makna simbolik dalam ritual *Tabut* Bengkulu. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 12(2), 155–170.
- Hafnizar, A. 2018. Tradisi *Tabut* di Bengkulu: Antara ritual keagamaan dan budaya lokal. Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat.
- Harapandi. 2009. *Tabut: Jejak ritual Syiah di Bengkulu*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Husein, I. (2013). *Syiah dan Tradisi Lokal di Nusantara*. Jakarta: Prenada Media.
- Harahap, S. (2015). Islam Syiah di Nusantara. Jakarta: Kencana.
- Khairuddin. 2023. Akulturasi budaya dalam ritual *Tabut* Bengkulu (Disertasi tidak diterbitkan). Depok: Universitas Indonesia.

- Khairuddin. 2023. *Tabut Bengkulu: Akulturasi budaya Syiah dalam masyarakat Sunni*. Jakarta: Penerbit Budaya Nusantara.
- Kemenparekraf. (2022). *Laporan Tahunan Pengembangan Event Budaya Nasional*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Meggy. 2025, 10 April. Wawancara tatap muka mengenai Festival *Tabut* Bengkulu. Bengkulu: Dokumentasi lapangan penulis.
- Mansyur, A. (2017). *Tabut Tradition and Cultural Dynamics in Bengkulu*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(2), 145–156.
- Maryani, E. 2018. Relasi agama dan budaya dalam tradisi *Tabut* Bengkulu. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Maryani, E. 2018. Konflik dan harmonisasi dalam tradisi *Tabut*: Perspektif ulama Sunni Bengkulu. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(2): 145–160.
- Moleong, L. J. 2011. Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marlina, E. (2012). Unsur Syiah dalam ritual *Tabut* di Bengkulu. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 9(1), 45–58.
- Melay, R. (2013). Ritual *Tabut* di Bengkulu dalam Perspektif Budaya dan Politik (Tesis). Universitas Indonesia.
- Manuel, R. 2010. *Ta'ziyah and Muharram Rituals in the Indian Ocean Context*. New Delhi: Oxford University Press.
- Melalatoa, M. J. (1997). *Ensiklopedi Suku-Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasruddin, M. 2020. *Tabut Bengkulu: Sejarah, makna, dan transformasi budaya*. Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno Press.
- Observasi langsung lapangan oleh peneliti selama pelaksanaan Ritual *Tabut* Bengkulu, Januari 2025.
- Schechner, R. 1985. *Between theater and anthropology*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Schechner, R. 2002. *Performance Studies: An introduction*. New York: Routledge.

- Waluyo, M. (2006). *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yunus, M. (2015). *Ritual Karbala dan Jejak Syiah di Nusantara*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zulkarnain, I. (2018). *Transformasi Nilai dalam Tradisi Tabut Bengkulu*. Bengkulu: Universitas Bengkulu Press.

